

**PERAN GURU SEBAGAI KONSELOR DALAM MENERAPKAN TEKNIK
BIMBINGAN GUNA MENINGKATKAN REGULASI SISWA DI SEKOLAH
DASAR**

Soviatul Rahmah¹, Sitti Areni², ST. Wardatul Ainiyah³, Susilo Bambang
Yudhiyono⁴, Nurul Fitria⁵, Rusmiyati⁶

Universitas PGRI Sumenep

Alamat e-mail

23862061a003232.student@stkipgrisumenep.ac.id, Areniy2205@gmail.com,
wardatulainiyah20@gmail.com, Yudizero86@gmail.com,
nurulfritia22331@gmail.com, rusmiyati@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

Guidance and counseling play a vital role in helping students navigate various personal, social, learning, and career challenges. These services not only provide solutions to problems but also help students understand their own abilities and develop a sense of independence and emotional balance. This study aims to explain how three main approaches to guidance and counseling are applied: psychoanalysis, person-centeredness, and cognitive skills. The method used in this study is a literature review, collecting and analyzing relevant articles, books, and journals. The results show that the psychoanalytic approach focuses on resolving past conflicts, the person-centered approach emphasizes empathetic relationships and student independence, while the cognitive approach seeks to change unhealthy thought patterns and behaviors. In conclusion, these three approaches complement each other and can improve the quality of guidance services and help students grow into independent, positive individuals with healthy personalities.

Keyword: *guidance and counseling, psychoanalysis, person-centeredness, cognitive skills*

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah, tetapi juga membantu siswa memahami kemampuan diri mereka sendiri serta mengembangkan rasa mandiri dan keseimbangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tiga pendekatan utama dalam bimbingan dan konseling diterapkan, yaitu psikoanalisis, person-centered, dan kognitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis fokus pada pemulihan konflik masa lalu, pendekatan person-centered lebih menekankan hubungan yang penuh empati dan kemandirian siswa, sedangkan

pendekatan kognitif berupaya mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat. Kesimpulannya, ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan, serta membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, positif, dan memiliki kepribadian yang sehat.

Kata Kunci: *bimbingan dan konseling, psikoanalisis, person-centered, kognitif*

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling adalah bagian yang penting dalam dunia pendidikan yang membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Rahayuningsih, 2021). Dalam prosesnya, seorang konselor tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu peserta didik memahami potensi diri dan menemukan cara mengatasi masalah yang dihadapinya. Karena itu, pemahaman dan penguasaan teknik bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar proses bantuan bisa berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan profesional yang dilakukan konselor kepada individu atau kelompok dengan tujuan agar mereka bisa menyelesaikan masalah secara mandiri. Bantuan ini diberikan dengan memperhatikan aspek kemanusiaan, empati, serta penghargaan terhadap

setiap individu. Dalam konteks pendidikan, layanan ini tidak bisa dipisahkan dari upaya sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang sehat secara psikologis. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional peserta didik (Kuswandi et al., 2017).

Untuk memberikan bimbingan dan konseling yang efektif, diperlukan pemahaman yang dalam tentang berbagai metode dan teknik dalam konseling. Menurut Agustina et al. (2019), setiap metode memiliki cara pandang dan strategi berbeda dalam membantu seseorang mengerti dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam praktiknya, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam bimbingan dan konseling, seperti metode psikoanalisis, person-centered, dan kognitif. Setiap metode memiliki ciri, tujuan, serta langkah-langkahnya sendiri dalam membantu seseorang

meningkatkan kesadaran diri dan berperilaku lebih adaptif. Misalnya, metode psikoanalisis fokus pada penyembuhan dengan memahami pengalaman masa lalu yang memengaruhi kesehatan mental seseorang. Sementara metode person-centered lebih menekankan hubungan yang hangat dan percaya antara konselor dan klien, di mana klien yang menjadi pusat dalam mencari solusi masalahnya sendiri. Untuk metode kognitif, tujuannya adalah mengubah cara berpikir yang salah agar seseorang bisa membentuk perilaku yang lebih positif.

Memahami berbagai teknik dan pendekatan dalam bimbingan serta konseling merupakan hal yang sangat penting bagi calon konselor maupun pendidik. Dengan mengetahui ciri-ciri dan cara penerapan setiap pendekatan, konselor dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi klien. Setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan agar proses konseling dapat berjalan secara efektif dan manusiawi (Misbahudholam, 2021).

Menurut (Wahdanah et al., 2022), dengan memahami dan mengaplikasikan berbagai teknik bimbingan dan konseling tersebut, diharapkan konselor dapat memberikan layanan yang lebih menyeluruh dan efektif. Tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat ini, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki keseimbangan emosional. Karena itu, dalam artikel ini akan dijelaskan secara rinci tiga pendekatan utama dalam bimbingan dan konseling, yaitu pendekatan psikoanalisis, person-centered, dan kognitif, beserta tahapan dan teknik yang digunakan dalam setiap pendekatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau studi literatur. Menurut Mestika Zed, studi literatur mencakup proses pengumpulan data atau sumber belajar dari berbagai referensi, kemudian membaca dan memahami sumber-sumber tersebut, lalu menyusunnya dalam bentuk karya akademik, serta menganalisis data

yang telah dikumpulkan (Susanti et al., 2023). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah berupa jurnal, buku, dan artikel yang terkait dengan topik yang diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan langsung dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan (S. Wulandari et al., 2022). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu mulai dari mencari referensi dari jurnal dan artikel yang relevan, lalu dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh sumber data yang tepat dan mendukung pembahasan mengenai peran teknologi dalam dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau studi literatur. Menurut Mestika Zed, studi literatur mencakup proses pengumpulan data atau sumber belajar dari berbagai referensi, kemudian membaca dan memahami sumber-sumber tersebut, lalu

menyusunnya dalam bentuk karya akademik, serta menganalisis data yang telah dikumpulkan (Susanti et al., 2023). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah berupa jurnal, buku, dan artikel yang terkait dengan topik yang diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan langsung dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan (S. Wulandari et al., 2022). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu mulai dari mencari referensi dari jurnal dan artikel yang relevan, lalu dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh sumber data yang tepat dan mendukung pembahasan mengenai peran teknologi dalam dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

TEKNIK- TEKNIK BIMBINGAN KONSELING

1. PENDEKATAN

PSIKOANALISIS

Pendekatan psikoanalisis adalah metode yang membantu

peserta didik dalam pemulihan kesehatan mental mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengembalikan dan memperkuat fungsi ego pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi lebih sadar terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Pendekatan psikoanalisis juga membantu siswa untuk melepaskan pengalaman traumatik dari masa lalu, sehingga mereka mampu sadar dan mengendalikan diri sendiri serta mengatasi masalah-masalah yang ada dalam diri mereka (David Ferdinan Tampubolon Puja Sri Raso, 2021).

Proses interaksi dalam pendekatan ini disebut sebagai psikoterapi. Tahapan-tahapan dalam pendekatan psikoanalisis adalah sebagai berikut:

a. Tahapan opening

Tahapan ini berlangsung selama 3 hingga 6 bulan, di mana konselor bertugas pertama kali untuk menganalisis dan mengevaluasi sifat-sifat konseli yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental mereka.

b. Transferensi

Tahapan ini berlangsung selama 3 hingga 6 bulan setelah konselor berhasil mengidentifikasi titik masalah yang dialami oleh konseli. Setelah itu, konselor melakukan proses transferensi, di mana konselor memantau perkembangan dari proses tersebut dan membantu konseli agar tidak menyadari bahwa ia sedang menyampaikan konflik yang belum terselesaikan dengan orang lain atau orang tua dari masa lalu.

c. Bekerja sama

Analisis masalah oleh konselor tidak mungkin berjalan secara realistis tanpa adanya kerja sama antara konselor dan konseli. Karena masalah yang belum terselesaikan memerlukan pengembangan yang terus menerus, artinya konflik yang belum tuntas dikembangkan melalui pengalaman masa kecil dan juga melalui ingatan.

Namun, dalam ingatan terdapat kemungkinan adanya amnesia terhadap pengalaman masa kecil, sehingga tafsiran terhadap konflik masa lalu belum tentu benar. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dalam upaya mengembangkan manajemen konflik secara lebih realistis.

d. Resolusi

Resolusi ini merupakan langkah terakhir dalam penyelesaian masalah tersebut, tetapi perlu ditekankan bahwa pada tahap ini belum tentu berarti masalah tersebut benar-benar telah selesai. Sebelum memasuki tahap resolusi, konselor dan konseli harus terlebih dahulu menyetujui tanggal untuk mengakhiri proses transferensi. Pada tahap resolusi, konseli cenderung merasa kecewa karena masih merasa belum lepas dari konflik secara fantasi. Oleh karena itu, selanjutnya

konselor melakukan tahapan teknik.

e. Teknik

Teknik ini adalah membuka alam bawah sadar, pada tahap ini terdapat beberapa teknik yang harus dilakukan yaitu.:

- Asosiasi bebas, juga dikenal dengan istilah "mengatakan apa saja yang terpikirkan", merupakan teknik utama dalam pendekatan psikoanalisis. Teknik ini dimulai dengan meminta konseli untuk duduk di kursi dan bersiap rileks. Konseli kemudian diminta untuk tidak memikirkan sesuatu secara khusus atau mengosongkan pikiran dari aktivitas-aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, konseli dianjurkan untuk menyampaikan semua hal yang terlintas dalam pikirannya pada saat itu, tanpa memperhatikan apakah hal tersebut menyakitkan, tidak logis,

remeh, atau memiliki makna tertentu. Semua respons dari pikiran konseli harus diungkapkan. Data yang diperoleh oleh konselor kemudian akan disampaikan kembali kepada konseli, dengan tujuan akhir untuk membantu konseli menyadari permasalahan yang ada, sehingga dapat memanfaatkan fungsi ego secara efektif.

- Analisis mimpi dilakukan dengan cara membawa konseli tidur dan bermimpi. Teknik ini merupakan prosedur penting dalam mengungkap hal-hal yang ada di alam bawah sadar konseli. Dalam proses ini, pertahanan diri konseli akan melemah, sehingga perasaan-perasaan yang tertekan di masa lalu akan muncul secara alami saat tidur. Dengan demikian, perasaan

trauma yang terjadi di masa lalu akan muncul dalam bentuk mimpi.

- Penafsiran adalah prosedur dasar dalam menganalisis teknik seperti asosiasi bebas, mimpi, hambatan, dan transferensi. Teknik penafsiran bertujuan untuk menjelaskan peristiwa atau tingkah laku yang muncul dari mimpi, hambatan, serta yang terlihat saat transferensi. Selain itu, penafsiran juga bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang tidak disadari oleh konseli. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penafsiran harus dilakukan tepat waktu agar tidak ditolak oleh konseli. Penafsiran sebaiknya disampaikan saat konseli sedang dalam keadaan sadar. Dalam hal ini diperlukan waktu, karena konselor harus memahami kesiapan konseli agar

dapat masuk ke dalam permasalahan yang dihadapinya.

- Mengatasi Resistensi, yang dimaksudkan adalah perlawanan dari konseli. Resistance analysis is based on the type of substrate provided by the contractor. Konselor menangkap perlawanan atau penyangkalan yang dilakukan oleh konseli dan menganalisa.

2. PENDEKATAN PERSON-CENTERED

Rogers dalam Rahayu, dkk (2023) mengatakan bahwasanya pendekatan person centered therapy merupakan teknik terapi yang berpusat pada klien. Selama proses konseling, klien diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya, dan hubungan antara konselor dan klien diwarnai dengan kehangatan dan kepercayaan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa menurut

Gerald Corey dalam Affandi (2022) person centered therapy adalah suatu teknik konseling yang peran terpentingnya adalah klien itu sendiri, yang harus mencari sendiri solusi atas permasalahan yang sedang dia hadapi.

Hal ini dapat dipahami bahwa klien dipandang sebagai partner dan mentor dipandang hanya sebagai motivator serta pencipta situasi yang memungkinkan klien bisa mengembangkan dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas jelas bahwa Person Centered Therapy adalah terapi yang berpusat pada klien dimana konselor atau pembimbing hanya memberikan arahan dan pengawasan kepada klien selama terapi berlangsung sehingga klien (siswa) dapat bertumbuh atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya (Syah et al., n.d.). Pendekatan ini memiliki beberapa tahapan juga diantaranya yaitu:

- a. Pelaksanaan hari pertama kegiatan konseling individu dengan menggunakan pendekatan person centered dimulai dengan tahap mendefinisikan

masalah. Sebelum memulai sesi konseling peneliti dan responden saling memperkenalkan diri dan membuka topik bebas. Kemudian responden mendapatkan penjelasan tentang asas yang ada dalam Bimbingan dan Konseling yang dijelaskan oleh peneliti. Setelah itu peneliti meminta responden mengisi Informed Consent. Setelah responden selesai mengisi Informed Consent peneliti memulai sesi konseling dengan membangun hubungan yang hangat (Raport). Peneliti mencoba mengkonfirmasi ulang kepada responden perihal masalah yang dialami responden. Permasalahan responden diuraikan oleh peneliti berdasarkan hasil skala konsep diri yang telah dilakukan di hari sebelumnya. Peneliti juga menggali informasi lebih dalam mengenai konseli dengan sumber data dari psikoautobiografi yang

peneliti buat dengan menggunakan pedoman wawancara.

- b. Tahap selanjutnya adalah tahap pertengahan. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali lebih dalam tentang masalah yang ada pada diri responden. Responden mengungkapkan permasalahannya, menyadari masalah dan dampaknya, mengungkapkan perasaan negatif dan positif, kemudian konseli membuat keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pada sesi pertemuan ke 2 ini peneliti akan melanjutkan tujuan konseling yang belum tercapai dipertemuan kedua, dan peneliti akan berusaha untuk mendorong konseli mampu menafsirkan makna akan pengalaman yang telah dilaluinya, dan menjabarkan perasaan-

perasaan yang muncul, komitmen untuk bertanggungjawab terhadap masalahnya. Peneliti juga memberikan kebebasan kepada konseli untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan ketika proses konseling berlangsung.

- d. Tahap selanjutnya adalah sesi konseling pertemuan ketiga. Pada sesi ini peneliti akan membahas tentang evaluasi diri dimana tujuannya ialah ialah membantu konseli menerima keadaan dirinya apa adanya sebagaimana yang dia persepsikan tanpa rasa takut, penolakan atau pengabaian. Pada sesi ini peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang ia alami baik itu pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negative.\

- e. Setelah melaksanakan tahap konseling pertemuan

ketiga peneliti melanjutkan pada proses sesi konseling pertemuan keempat. Pada proses ini peneliti akan membicarakan Eksplorasi arah dan tindakan (Direction anddoing) yang akan dilakukan oleh responden dalam mengatasi permasalahannya. Tujuan dari pertemuan konseling keempat ini ialah peneliti berusaha mendorong responden untuk membuat tindakan-tindakan yang akan dilakukannya dalam menghadapi permasalahannya tanpa ada rasa takut atau cemas akan kegagalan jika ia melakukannya.

- f. Untuk sesi konseling pertemuan kelima ini peneliti akan membicarakan rencana dan tindakan (Planning) yang akan dilakukan oleh responden dalam mengatasi permasalahannya. Pada pertemuan ini peneliti membebaskan responden

apakah ia akan melakukan rencana dan tindakan yang diberikan peneliti kepada responden dalam mengatasi

permasalahannya. Di pertemuan ini juga peneliti meminta komitmen kepada responden atas rencana yang akan responden lakukanmya. Jika tidak, resiko apa yang akan responden terima oleh responden.

- g. Pada sesi konseling pertemuan terakhir (keenam) ini ialah peneliti bersama responden menyimpulkan kegiatan selama sesi konseling berlangsung. Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaannya setelah mengikuti konseling, apa yang ia rasakan serta peneliti juga meminta responden untuk menyebutkan manfaat dari sesi konseling serta setelah itu peneliti tidak lupa melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil dari sesi keseluruhan konseling

individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tuanya (Ria Ihsanti & Romiaty, 2024).

3. PENDEKATAN KOGNITIF

Kognitif behavioral merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu klien agar dapat menjadi lebih baik, memperoleh pengalaman yang memuaskan, dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu, dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu. Pendekatan kognitif behavioral berusaha memfokuskan untuk menempatkan suatu pikiran, keyakinan, atas bentuk pembicaraan diri dan perilaku terhadap konsistensi terhadap diri.

Cognitive-behavior therapy yaitu pendekatan dengan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama konseling. Fokus konseling yaitu persepsi, kepercayaan dan pikiran. Kognitif behavior juga berarti suatu rancangan treatmen terapeutik, pengubahan tingkah laku, dimana penekanan diletakkan pada perubahan aspek-aspek spesifik dari proses berpikir seseorang yang

digunakan metakognisi sebagai alat mencapai tujuan dan mendorong klien berpikir mengenai pemikirannya sebagai cara mengubah pemikiran. Pendekatan kognitif perilaku telah terbukti efektif, dengan dibuktikan adanya 350 hasil studi tentang gangguan kejiwaan dan permasalahan-permasalahan psikologis, mulai dari depresi ke gangguan kecemasan serta kepribadian (Syska Purnama Sari, 2022). Adapun Tahap-Tahap Prosedur Pendekatan

Konseling Kognitif Perilaku diantaranya yaitu:

- a. Pada sesi pertama, terapis juga dapat memulai mendefinisikan masalah dan membantu konseli melakukan symptom relief. Dalam identifikasi masalah, terapis menganalisa dari dua aspek yaitu aspek fungsional dan aspek kognitif. Analisa fungsional bertujuan untuk mengidentifikasi elemen masalah seperti manifestasi dari masalah, situasi dimana masalah tersebut biasanya muncul, frekuensi, intensitas dan durasi kemunculan masalah serta konsekuensi

dari masalah. Analisa kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi pemikiran dan visualisasi yang muncul saat adanya pencetus emosional.

- b. Pada sesi awal terapis juga membuat problem list yang mencakup simptom spesifik, perilaku dan masalah yang menetap. Daftar tersebut kemudian dibuat prioritasnya sebagai target untuk mengintervensi. Selain itu pada sesi pertama terapis juga sudah mulai dapat memberikan tugas rumah kepada klien. Tugas rumah pada sesi awal biasanya diarahkan untuk mengenali hubungan antara pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pada sesi pertengahan, penekanan terapi bergeser dari simptom yang dialami pasien kepada pola pikir pasien. Koneksi antara pemikiran, emosi dan perilaku didemonstrasikan melalui pemeriksaan automatic thoughts. Saat konseli dapat menantang pemikiran maladaptif, konseli mulai dapat mempertimbangkan asumsi

dasar yang memunculkan pemikiran tersebut. Setelah asumsi dasar ini dikenali, terapi bertujuan untuk memodifikasi asumsi tersebut dengan mempertimbangkan validitas, sifat adaptif dan fungsinya bagi konseli.

- d. Pada sesi-sesi selanjutnya, konseli diberi tanggungjawab lebih untuk mengidentifikasi masalah beserta solusi dan menciptakan tugas rumah. Peran terapis berubah menjadi penasihat dan bukan guru saat konseli sudah mulai dapat menggunakan teknik-teknik yang ada untuk menyelesaikan masalah. Frekuensi pertemuan dapat dikurangi apabila konseli menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan masalah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikoanalisis, person-centered, dan kognitif merupakan tiga teknik utama yang memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling. Pendekatan psikoanalisis membantu konseli memahami dan menyembuhkan konflik masa lalu

yang memengaruhi kondisi mentalnya. Pendekatan person-centered menekankan pentingnya hubungan empatik dan kepercayaan antara konselor dan klien agar klien mampu menemukan solusi secara mandiri. Sementara itu, pendekatan kognitif berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku untuk menghasilkan penyesuaian diri yang lebih positif. Dengan memahami dan menerapkan ketiga pendekatan tersebut, konselor diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif, menyeluruh, serta membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang mandiri dan berkepribadian sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Bahri, S., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- David Ferdinan Tampubolon Puja Sri Raso, D. T. (2021). Pendekatan_Psikoanalisis_dan_Teologi_Kri. *JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA*.

- Kuswandi, I., & Mafruhah, M. (2017). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita dengan mengoptimalkan penggunaan media yang ada di lingkungan sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 1(2), 30-42.
- Misbahudholam, M. (2021). Memahami karakteristik peserta didik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Rahayuningsih, E. (2021). Teknik Bibliokonseling Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditengah School From Home. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 38(1), 35–41.
<https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no1.a3529>
- Ria Ihsanti, E., & Romiaty, R. (2024). *KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN PERSON CENTERED THERAPY MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*. 5(1).
<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Rogers, C. R. (1959). A Theory of Therapy and Personality Change: As Developed in the Client-Centered Framework. *Perspectives in Abnormal Behavior*, 341–351.
<https://doi.org/10.1016/b978-0-08-017738-0.50039-9>
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>.
- Syah, A., Bimbingan, R. A., Konseling, D., & Malang, U. N. (n.d.). *Pendekatan Konseling Kognitif Perilaku*.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v3i1.225>
- Syska Purnama Sari, & Y. R. Y. (2022). Bimbingan_Dan_Konseling_Bermain_Dengan_P. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*.
- Wahdanah, I. N., Saputri, L., & Abdurrahman. (2022). TEKNIK KONSELING YANG DIGUNAKAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN SISWA DI SMA NEGERI 1 STABAT Abstrak PENDAHULUAN Pelaksanaan konseling sangat bimbingan penting dan dalam mereka dengan baik dan bebas . Sedangkan konseling berasal. *Guidance : Jurnal*

Bimbingan Dan Konseling, 19(12),
151–163.

Wulandari, S., Dewi, D. A., &
Furnamasari, Y. F. (2022). Peran
Pendidikan Kewarganegaraan
dalam Mengembangkan Rasa
Toleransi di Kalangan Siswa
Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal
Pendidikan*, 6(1), 981–987.
[https://doi.org/10.33487/edumaspul.
v6i1.2505](https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2505)